

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara sederhana komunikasi massa dapat diartikan sebagai komunikasi melalui media massa yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Dalam konteks media massa, film tidak lagi sebagai sebuah karya seni semata. Film juga merupakan salah satu medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Pergeseran prespektif ini secara tidak langsung mengurangi bias normatif dari teoritis film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itu mulai meletakkan film secara obyektif.

Media massa memiliki peranan besar dalam membentuk pola pikir dan hubungan sosial di masyarakat. Memberikan ilustrasi dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, yang semua itu dikonstruksikan melalui berita maupun hiburan. Selain itu media massa juga memiliki peranan besar dalam mengubah pandangan serta tatanan masyarakat.

Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak hanya pengertian dalam bentuk seni dan simbol semata, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara mode, gaya hidup dan norma-norma. Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan

tertentu. Kemudian hasilnya diproyeksikan kelayar lebar atau ditayangkan ke televisi dan dapat ditonton oleh khalayak luas.

Film “Sang Pemimpi” merupakan kelanjutan cerita dari film "Laskar Pelangi" karya sutradara Riri Riza dan diproduksi Mira Lesmana, film yang diadaptasi dari tetralogi novel Laskar Pelangi kedua, Sang Pemimpi, karya Andrea Hirata. Film yang menceritakan tentang perjuangan dalam menggapai sebuah impian dengan mengukir prestasi. Dengan hadirnya film Sang Pemimpi mencoba memperlihatkan kepada masyarakat melalui semangat yang terdapat dalam film tersebut bagaimana semangat belajar untuk berprestasi, kekuatan motivasi dari dalam diri sendiri dan juga dari orang-orang disekitar.

Kisah yang diawali dengan pertemuan antarai Ikal dan Arai yang memang bersaudara jauh, Ikal seorang pendiam namun pintar, sedangkan Arai disaat seharusnya dia bersedih namun bisa mengajak Ikal untuk tetap tertawa dan terus bermimpi. Ada satu lagi Jimbron, seorang yatim piatu yang diasuh oleh pendeta. Bertiga tumbuh bersama menikmati masa remaja dengan mimpi-mimpi yang dihembuskan oleh Arai. Sungguh menakjubkan sekali melihat kehidupan remaja 3 orang ini, dari bangun tidur terus sekolah, pulang sekolah terus bekerja baru malamnya belajar, benar-benar kehidupan dengan bahan bakar mimpi, mimpi yang terus dihembuskan Arai. Pak Balia, salah satu guru mereka, guru yang selalu menghidupkan mimpi-mimpi muridnya. Guru yang memang mampu membimbing murid-muridnya untuk tetap terbang melayang namun harus

tetap menjejak bumi, silahkan mimpi yang tinggi tapi ingatlah mimpi itu butuh kerja keras, sangat keras(Wikipedia : 01/05/2014).

Film Sang Pemimpi ini menjadi film pembuka dalam Jakarta International Film Festival\_(JiFFest) 2009 pada 4 Desember 2009, dan menjadi film Indonesia pertama yang menjadi pembuka sejak JiFFest pertama pada tahun 1999. Sang Pemimpi adalah film Indonesia terlaris kedua di tahun 2009 dengan jumlah penonton 1,9 Juta orang (Wikipedia : 01/05/2014).

Film pemenang Kategori Special Jury Award of Children's Film World Organization Penghargaan Golden Butterfly pada tahun 2011, Pemenang di Festival Film Bandung, Indonesia Kategori Penata Musik Terpuji, Kamera Terpuji Penghargaan pada tahun 2010, Pemenang di Castellinaria International Youth Film Festival Bellinzona, Switzerland Kategori Kompetisi Film untuk Anak-anak (usia 6–15 tahun) Penghargaan CASTELLO D'ORO, Pemenang di Udine Far East Film Festival Italia Kategori pilihan Penonton Penghargaan Runner Up Ke-III, Pemenang di Singapore International Film Festival, Singapore Kategori Asian Feature Film Competition Penghargaan Netpac Critics Award, Pemenang di Festival Internacional de Cine para la Infancia y la Juventud, Spanyol Kategori Best Film by the Spanish Youth Jury, Penghargaan Tambores de Hojalata, Pemenang di Ajang Apresiasi KASKUS untuk Film Indonesia (KuFI) Kategori Pemeran Pembantu

Laki-laki Film Indonesia Terbaik Penghargaan Apresiasi KuFI 2010  
(FilmIndonesia : 01/05/2014).

Film Sang Pemimpi tinggi akan nilai pendidikan, film yang mempertontonkan buramnya pendidikan di Indonesia. Film yang menceritakan realitas sosial, gambaran yang sebenarnya yang terjadi ditengah masyarakat, film yang menyampaikan nilai tentang sikap optimis, sikap saling toleransi terhadap keyakinan. Film ini juga mempunyai Nilai-nilai Pendidikan dimana digambarkan seperti Nilai-nilai keTuhanan (Religius), Kemanusiaan, Kerakyatan, Toleransi dan juga Nilai Sosial Budaya.

Nilai Pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya.

Dari penjelasan diatas tentang film, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film Sang Pemimpi dengan menggunakan Analisis Semiotika terhadap Nilai Pendidikan dalam film Sang Pemimpi tersebut. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar and suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain

yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih melihat secara mendalam dengan judul “*Analisis Semiotika Nilai Pendidikan dalam Film Sang Pemimpi*”.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Film adalah salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya.
2. Ketika seseorang melihat sebuah film maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dari film tersebut.
3. Film Sang Pemimpi adalah salah satu film, yang menyampaikan pesan kepada penonton tentang nilai-nilai pendidikan yang sangat patut untuk dicontoh.
4. Judul ini sebelumnya sudah pernah diteliti dengan judul Analisis Semiotika Nilai Moral pada Hafalan Shalat Delisa oleh Adrianti Dahlan tahun 2012.

### **C. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diperjelas guna mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan pemahaman yaitu:

#### **1. Analisis Semiotika**

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”.Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain . Van Zoest mendefenisikan semiotik sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

#### **2. Nilai Pendidikan**

Nilai Pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya(Rihi, 2010 : 32).

### 3. Film Sang Pemimpi

Film Sang Pemimpi, sekuel dari Film Laskar Pelangi yang diangkat dari Novel Tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata pada tahun 2009, Sang Pemimpi adalah film Indonesia terlaris kedua di tahun 2009 dengan jumlah penonton 1,9 Juta orang (Wikipedia : 01/05/2014).

## **D. Permasalahan**

### 1. Batasan Masalah

Dengan begitu banyaknya yang bisa dikaji dalam film Sang Pemimpi maka peneliti hanya membatasi pada Analisis Semiotika Nilai Pendidikan yang terkandung di dalam film Sang Pemimpi tersebut.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai pendidikan yang terkandung dalam film sang pemimpi?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Analisis Semiotika Nilai Pendidikan yang terkandung dalam film Sang Pemimpi.



## 2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi para insan perfilman untuk lebih mengutamakan kualitas film yang dapat diunggulkan.
- b. Sebagai sumbangan partisipasi pemikiran peneliti dalam penelitian ilmiah, dan sebagai wujud pengabdian peneliti terhadap kajian budaya dan perfilman Indonesia.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menambah kajian media film, dan memberikan kontribusi pada pemahaman semiotika film, serta pemahaman Nilai-nilai Pendidikan .
- d. Dapat memiliki manfaat bagi perkembangan dan pendalaman bagi peminat studi komunikasi sehingga mampu menjadi acuan bagi studi berikutnya.
- e. Dan yang terpenting adalah agar masyarakat bisa memfilterisasi semua pesan yang disampaikan melalui berbagai macam media khususnya film Sang Pemimpi.

## **F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional**

### **1. Kerangka Teoritis**

- a. Tinjauan Terhadap Analisis Semiotik dalam film

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka

yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006 : 263).

Van Zoest mengatakan, film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar and suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar (Van Zoest, 1996:50).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2009 : 128).

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang dimiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Maka, berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Sobur, 2002 : 87).

Analisa semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006:264).

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas , dibedakan atas lambang (symbol), ikon (icon), indeks (index) (Kriyantono, 2006: 264). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lambang: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.
- b. Ikon: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam

berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.

- c. Indeks: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

Terdapat tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual dalam semiotik sosial (Sobur, 2002:148), yaitu:

1. Medan Wacana; menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
2. Pelibat Wacana; menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita), sifat orang-orang itu, kedudukan dan peran mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sifat sumber digambarkan.
3. Sarana Wacana; menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.

Saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal (Sobur, 2002:100), yaitu:

1. Semiotik analitik, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
2. Semiotik Deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang
3. Semiotik Faunal Zoosemiotic merupakan semiotik khusus yang memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotik Kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.
5. Semiotik Naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).
6. Semiotik Natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik Normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

8. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
9. Semiotika Struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Priecce dan Soussure menjelaskan berbagai cara dalam menyampaikan makna. Ada tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda di antara tanda dan objeknya atau apa yang diacunya(Sobur, 2002:126).

1. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
2. Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap adalah indeks dari api.
3. Symbol adalah sebuah tanda di mana hubungan antara signifier dan signified semata-mata adalah masalah konvesi, kesepakatan atau peraturan (Sobur, 2002:126).

Berikut model analisis semiotik yang peneliti gunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian:

1. Analisis semiotik Charles S. Peirce

Semiotik berangkat dari tiga elemen utama yaitu :

a. Tanda (Sign)

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

b. Acuan tanda (object)

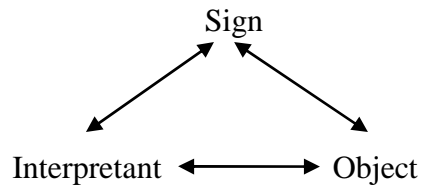
Konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c. Pengguna tanda (Interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono, 2006: 265).

Yang dikupas teori segitiga, makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Peirce dalam Fiske menyatakan hubungan antara tanda, objek, dan interpretant digambarkan dibawah ini (Kriyantono, 2006: 265). Hubungan antara tanda (sign), objek (object), dan pengguna tanda (interpretant) (Triangel Of Mining).

Skema : Bagan Teori Charles S. Peirce



(sumber: Kriyantono, 2006: 266)

b. Tinjauan Terhadap Nilai Pendidikan

1. Pendidikan

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Fuad, 2010 : 1-2).

Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Dirkarya : pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda.  
Peningkatan manusia ketaraf insani itulah yang disebut mendidik
- b. *Dictionary Of Education* : pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol



(khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh sosial dan kemampuan individu yang optimum

- c. Ki Hajar Dewantara : pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak (Fuad, 2010 : 4-5)

Dari uraian tentang pendidikan diatas dapat dikemukakan bahwa :

- a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (piker, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).
- b. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, system dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c. Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya (Fuad, 2010 : 7).

## 2. Nilai-nilai Pendidikan

Pendidikan secara praktis tidak terpisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi : kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan, bahkan nilai yang dijabarkan dalam wujud kelas(tingkat, grade), nilai berupa rank, score, marks. Lebih-lebih lagi pendidikan terutama masalah proses pembinaan nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti : nilai-nilai

sosial, nilai ilmiah, nilai moral, nilai agama. Atau tersimpul didalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian ideal(Syam, 1986 :139-140).

Membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan. Sebab didalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi anak didik(Syam, 1986 :139-140)

Nilai-nilai di dalam masyarakat amat luas scope dan variasi-variasinya, nilai-nilai itu heterogin, pluralistis. Sebab masyarakat bentuk atas banyak warga masyarakat, golongan dan tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan. Malahan masyarakat demokrasi modern cenderung untuk pluralistis.

Nilai Pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya(Rihi, 2010 : 32).

Macam-macam nilai pendidikan :

Sebagai bagian dari karya seni, film mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun novel. Sebagai karya seni, film mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu

mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam film adalah sebagai berikut :

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia (Fuad, 2010 : 136).

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan

moral. Hasbulloh menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk (Rihi, 2010 : 34).

Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari (Rihi, 2010 : 36).

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari

cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Uzey juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat

dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting (Rihi, 2010 : 36).

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat(Rihi, 2010 : 36).)

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya

abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola(Rihi, 2010 : 37).

c. Tinjauan Terhadap Film Sang Pemimpi

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap prespektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2003:127).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama yang baik untuk mencapai efek yang diharapkan(Sobur, 2006: 128),.

Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan system penandaan. Karena itu, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan

sesuatu. memang cirri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Film drama Indonesia asuhan sutradara Riri Reza yang berjudul Sang Pemimpi (Wikipedia Indonesia). Film yang diangkat dari Novel Sang Pemimpi yang berlatarkan Laskar Pelangi, Kisah dalam film ini dimulai dengan kehidupan tokoh Ikal di Belitong pada saat ia masih SMA. Ia bersama saudara jauhnya yakni Ikal menjalani masa SMA yang menyenangkan meski berat sebab tuntutan ekonomi membuat mereka dewasa sebelum waktunya. Untuk tetap besekolah dan hidup, keduanya bekerja sebagai kuli di sebuah pelabuhan ikan. Waktu kerja mereka dini hari sehingga waktu sekolah tidak terganggu.

Kegigihan mereka pada akhirnya terbayar saat mereka dewasa kelak. Ikal sendiri berhasil mendapatkan gelar sarjana ekonomi dari Universitas Indonesia, sementara Arai yang pada akhirnya kuliah di Kalimantan, menjadi seorang ahli biologi (Dokumentasi Film Sang Pemimpi, 01/04/2014).

#### d. Tinjauan Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada tinjauan terdahulu dari skripsi berjudul Analisis Semiotika Nilai Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa oleh Adriani Dahlan tahun 2012.



Perbedaannya terdapat pada tolak ukur Nilai Pendidikan yg diteliti oleh Peneliti , sedangkan pada film Hafalan Shalat Delisa meneliti tentang Nilai-nilai Moral dalam Analisis semiotik.

## **2. Konsep Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam kajian ini, maka konsep teori perlu dioperasionalkan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Menurut rachmat kriyantono riset tergantung pada pengamatan dan pengamatan tidak dapat dibuat tanpa sebuah pertanyaan atau batasan yang jelas mengenai apa yang diamati. Pernyataan atau batasan yang jelas mengenai apa yang mengoperasionalkan konsep, yang memungkinkan riset mengukur konsep/konstruk/variabel yang relevan, dan berlaku bagi semua jenis variabel. Konsep operasional dalam penelitian ini yaitu mengenai sebuah konsep yang akan memberikan penjelasan terhadap pendekatan teori yang digunakan untuk membahas Nilai Pendidikan dalam film Sang Pemimpi.

Riset tergantung pada pengamatan, dan pengamatan tidak dapat dibuat tanpa sebuah pernyataan atau batasan yang jelas mengenai apa yang diamati. Pernyataan atau batasan ini adalah hasil dari kegiatan mengoperasionalkan konsep, yang memungkinkan riset mengukur konsep/konstruk/variabel yang relevan, dan berlaku bagi semua jenis variabel (Kriyantono, 2006: 26).

Untuk mempermudah penelitian ini maka konsep operasinal diarahkan kepada konsep Nilai Pendidikan dengan Analisis Semiotika pada film Sang pemimpi, diantaranya :

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal(Rihi, 2010 : 34).

Dengan pengertian nilai pendidikan Religius diatas maka peneliti mengkaji nilai pendidikan religius diantaranya :

1. Sikap toleransi sesama umat Bergama
2. Muslim yang taat
3. Sifat Sabar

Dari penjelasan diatas peneliti menggunakan Semiotik Analitik dalam menanalisis nilai pendidikan religius yang terdapat dalam film Sang Pemimpi.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik

buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar(Rihi, 2010 : 34).

Dengan pengertian nilai pendidikan moral diatas maka mengkaji nilai pendidikan religius diantaranya :

1. Disiplin
2. Norma-norma atau Aturan-aturan
3. Optimis
4. Pesimis
5. Kerja Keras
6. Motivasi(semangat)
7. Kenakalan Remaja

Dari penjelasa diatas maka peneliti menggunakan Semiotik Analitik dalam menganalisis nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film Sang Pemimpi.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya(Rihi, 2010 : 35).

Dengan pengertian nilai pendidikan sosial diatas maka mengkaji nilai pendidikan sosial diantaranya :

1. Nilai gotong royong (saling membantu)
2. Tanggung Jawab
3. Setia kawan

Dari penjelasan diatas peneliti mengkaji nilai pendidikan sosial dengan menggunakan semiotik sosial yang terdapat dalam film sang pemimpi tersebut.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat(Rihi, 2010 : 36).

Dengan pengertian nilai pendidikan budaya peneliti mengkaji sebagai berikut :

1. Bahasa
2. Busana (pakaian)

### 3. Alat Musik Tradisional

Dari penjelasan diatas peneliti mengkaji nilai pendidikan budaya dengan menggunakan semiotik stuktural dan kultural dalam film sang pemimpi tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk riset. Metode mengatur langkah-langkah dalam melakukan riset. Sedangkan penuntun metode riset, periset memilih metode apa yang akan dipakai dalam mendekati dan mencari data, apakah melalui metode survey, analisis isi, eksperimen, semiotik, analisis historis, etnometodologi, FGD ataupun observasi partisipan. Metode ini disesuaikan dengan permasalahan, pendekatan, juga bentuk data yang diinginkan (Kriyantono, 2006:82).

Metodologi yang digunakan dalam semiotik adalah interpretative. Dalam penerapannya metode semiotik menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua berita (teks, termasuk cara pemberitahuan maupun istilah – istilah yang digunakannya. Peneliti diharuskan untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks itu dan koherensi teks dan konteksnya (Sobur, 2002:148).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan se jelas-jelasnya. Penelitian ini tidak menggunakan

jumlah populasi ataupun smpling melainkan pengumpulan data secara mendalam.

#### 1. Lokasi dan waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan pada film Sang Pemimpi yang berupa pemutaran DVD dan peneliti langsung menganalisa isi dari film tersebut. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian semiotika, maka lokasinya tidak seperti penelitian lapangan. Analisis semiotika adalah menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada film Sang pemimpi dan bukan penelitian lapangan.

#### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Sang Pemimpi, sedangkan yang menjadi objeknya adalah nilai pendidikan yang terkandung dalam film Sang Pemimpi.

#### 3. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang menjadi sumber penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari objek penelitian / sumber utama yaitu film Sang Pemimpi. Sedangkan data sekunder yaitu data dari sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini, seperti studi kepustakaan terhadap teori film dan nilai pendidikan yang relevan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang relevan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah menganalisis Film Sang Pemimpi melalui

analisis semiotika yaitu mencari makna laten atau konotatif dalam film. Konteksnya dapat didefinisikan sebagai alur narasi (plot), lingkungan (maknawi) yang paling dekat, gaya bahasa yang berlaku, dan kaitan antara teks dan pengalaman atau pengetahuan (Sobur, 2003:146).

Film menuturkan ceritanya dengan khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Pada sintaksis dan semantik film dapat dipergunakan pengertian – pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa sastra, tetapi akan berupa metafor – metafor. Film pada dasarnya melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan (Sobur, 2009: 130 – 131).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara dokumentasi dan kepustakaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tentang profil dari film Sang Pemimpi. Data tersebut dapat diperoleh dengan kepustakaan yang ada baik berupa buku, artikel, internet dan bahan tertulis untuk melengkapi. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif sesuai cara pandang semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Data mengenai masing-masing tokoh dipilah-pilah.

- b. Data kemudian dianalisis melalui unit analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan unit analisis audio maupun visual.
- c. Dari unit analisis tersebut dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.
- d. Kemudian hasil dari analisis dan interpretasi tersebut akan ditarik kesimpulan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotika jarang bersifat kuantitatif dan bahkan kerap menolak pendekatan kuantitatif tersebut (Sobur, 2003:145).

Dalam hal ini konteks makna dapat didefinisikan sebagai alur narasi, lingkungan semantik (kimiawai) yang paling dekat, gaya bahasa yang berlaku, dan kaitan antara teks dan pengalaman atau pengetahuan. Dengan demikian, semiotik menekankan pada signifikasi yang muncul dari pertemuan pembaca dengan tanda – tanda di dalam teks (Sobur, 2003:146).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan menyusun tulisan ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:



**BAB I : PENDAHULUAN**

Menjelaskan Latar Belakang Alasan Pemilihan Judul  
Penegasan Istilah Permasalahan Tujuan dan Manfaat  
Penelitian Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional  
Metode Penelitian Sistematika Penulisan

**BAB : II GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Menjelaskan tentang Tokoh-Tokoh dalam Film Sang  
Pemimpi Alur Cerita Film Sang Pemimpi

**BAB : III PENYAJIAN DATA**

Menjelaskan tentang Nilai-nilai pendidikan dalam film  
Sang Pemimpi

**BAB IV : ANALISIS DATA**

Menjelaskan tentang Menjelaskan tentang Nilai-nilai  
pendidikan dalam film Sang Pemimpi

**BAB V : PENUTUP**

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari  
penelitian yang telah diteliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**